



DEWA RUCI LAN “SANGKAN PARANING DUMADI”: JALAN KESELAMATAN KRISTIANI DALAM SPIRITUALITAS KEJAWEN

Merry Christian Putra, Agus Widodo

Prodi Teologi Dogmatik, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini mengkaji interaksi antara spiritualitas Kejawaan dan iman Kristiani dalam pencarian dan pencapaian keselamatan jiwa. Melalui analisis naratif Serat Dewa Ruci dan konsep “sangkan-paran” dalam Kejawaan, penelitian ini menyoroti perjalanan spiritual Bima dalam mencari esensi kehidupan yang sejati, yang merupakan metafora dari pencarian manusia akan kesempurnaan dan kemanunggalan dengan Hyang Ilahi. Dalam konteks ini, konsep batin dalam pemikiran Jawa dijelaskan sebagai kenyataan sebenarnya yang mengarah pada pemahaman tentang sifat ilahi dalam diri manusia dan tujuan merenungkan nasib serta arah perjalanan hidup. Dibandingkan dengan iman Kristiani tentang keselamatan, spiritualitas Kejawaan ini dapat dikaitkan dengan peran Roh Kudus sebagai pemandu yang membawa manusia mengenal Allah dan Sabda-Nya, serta pentingnya mengikuti bimbingan ilahi untuk mencapai keselamatan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguasaan diri dan prinsip hormat dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan masyarakat dan Hyang Ilahi, menawarkan perspektif baru tentang bagaimana dua tradisi spiritual ini dapat saling melengkapi dalam pencarian keselamatan jiwa.

Kata Kunci: Spiritualitas, Kejawaan, Dewa Ruci, Keselamatan, Roh Kudus.

PENDAHULUAN

“*Sangkan-paraning dumadi*” adalah pandangan hidup *kejawaan* yang mengungkapkan mengenai asal dan tujuan dari segala yang ada di dunia. Hal ini berarti bahwa manusia dan segala yang ada di alam semesta itu berasal dari Hyang Ilahi (Allah) dan akan kembali kepada Hyang

Ilahi.² Secara sederhana, *sangkan-paran* dapat digambarkan seperti proses perjalanan air laut; di mana air laut itu menguap karena sinar matahari-menjadi awan-kemudian jatuh menjadi hujan-masuk ke sungai-kembali ke tanah-kembali ke laut. Oleh karena itu, *sangkan* (asal) dan *paran* (tujuan) ada seperti putaran siklus.

*Correspondence Address : merrychristian7777@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i4.2024. 1627-1632

© 2024UM-Tapsel Press

² Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawaan*, Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2015, 199.

Dalam perputaran siklus ini, Hyang Ilahi ada sebagai yang memutar roda kehidupan dan manusia ada untuk mengikuti perputaran dari *sangkan* sampai ke *paran*.

Berangkat dari pandangan hidup "*sangkan-paran*", kisah epik Dewa Ruci yang ada dalam *Serat Dewa Ruci pupuh Dhandhanggula* membahas secara khusus kedalaman spiritual dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Kisah ini juga menampakkan hakikat *kejawen*, adanya hibriditas dan toleransi budaya terkhusus Hindu dan Buddha. Dewa Ruci merupakan interpolasi dari kisah Mahabharata India (Hinduisme) yang telah ditafsirkan dalam teks Jawa. Oleh karena itu, penyair dalam menuliskan kisah epik pewayangan senantiasa berdasar pada lingkungan Jawa yang diadaptasi dalam mental, spiritual, serta praksis hidup Jawa. Demikian pula kisah Dewa Ruci yang ada sebagai pengungkapan mentalitas-spiritual masyarakat Jawa. Melalui kisah ini, maka akan tampak spiritualitas *kejawen* dalam mengungkapkan iman pada Hyang Ilahi sebagai pribadi yang transenden dan teremanasi ke dalam diri manusia (*kawula*). Inilah yang menjadikan masyarakat Jawa mampu sadar akan asal-tujuan hidup serta jalan yang *diridhoi* Hyang Ilahi bagi keselamatan manusia.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi Pustaka dari beberapa literasi yang terkait dengan tema utama pembahasan, yaitu pemaknaan keselamatan dalam spiritualitas *Kejawen* dengan Kristianitas. Pembahasan yang disajikan lebih berfokus pada analisis filosofis dan spiritual mengenai kebijaksanaan hidup Jawa, konsep *sangkan-paran*, dan spiritualitas *Kejawen* dalam konteks keselamatan dan hubungan manusia dengan Hyang Ilahi. Kemudian dihubungkan dengan dengan konsep keselamatan iman Kristianitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interpretasi Kisah Dewa Ruci

Serat Dewa Ruci pupuh Dhandhanggula merupakan kisah spiritual Bima dalam bentuk tembang macapat (*sekar alit*), di mana bait 1-5 menjadi bagian inti dari kisah ini. *Serat Dewa Ruci* ingin mengungkapkan pencarian diri Bima dalam mencari air hidup. Kisah ini menceritakan bahwa setelah kian kemari (hutan maupun samudera) dengan menghadapi berbagai macam bahaya, Bima mampu menemukan inti

pencariannya, yakni air hidup. Ternyata, air hidup yang dicarinya itu tidak jauh dari dirinya sebab air itu berada pada kedalaman batinnya.

Dalam kisah Dewa Ruci, Bima sempat merasa ragu ketika diminta masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci. Keraguan ini ingin mengungkapkan bahwa Bima itu ada sebagai *kawula* (aku-manusia) sedangkan Dewa Ruci ada sebagai figur Hyang Ilahi. Sedangkan keberhasilan Bima dalam menaklukkan rasa keraguannya sehingga ia masuk ke telinga kiri Dewa Ruci, menunjukkan bahwa sebelum *manunggal* ia masih terbalut akan godaan dunia. Oleh karena itu, di awal Bima masih terbelenggu oleh nafsu (*rerutuning donya*). Hal ini digambarkan dalam pertempuran Bima dengan dua raksasa penunggu hutan (Rukmuka dan Rukmakala) dan naga Namburnawa penguasa samudera, di mana akhirnya Bima menang atas mereka. Kemenangan ini memiliki makna bahwa Bima telah *manunggal* dengan *Hyang Suksma Kawekas* (Tuhan).³

Bima yang berada dalam tubuh Dewa Ruci (*wus prapta ing jro garbane*) melambangkan *warangka manjing curiga*. Hal ini berarti bahwa Bima merupakan gambaran *badan wadhag* (tubuh kasar) yang masuk ke *badan alus* (Dewa Ruci). Maka dari itu, Bima yang ada sebagai *warangka* berhasil melakukan penghayatan transendental untuk masuk ke *curiga* (*suksma/jiwa*). Hal ini membuatnya berada dalam keadaan *awang-uwung*, yaitu keadaan yang arahnya tidak jelas dengan hanya ketenteraman yang ditemukan. Bima melakukan pengembaraan mistik sehingga mampu menemukan *Kang sinembah* (guru sejati), inilah refleksi *kemanunggalan* dengan Hyang Ilahi yang tercapai melalui perjuangan spiritual. Dengan demikian sifat kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri (nafsu), menjadi bekal Bima untuk mampu *manunggal* dengan Dewa Ruci (Hyang Ilahi).

Makna *Sangkan-Paran* dan Dewa Ruci

Kisah Dewa Ruci memuat inti dari kebijaksanaan mistik Jawa, yakni *kawruh kamanungsan*⁴ (pengetahuan kemanusiaan) bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidupnya. Oleh karena itu, jika manusia mau mencapai kesempurnaan, maka ia harus sampai pada realitasnya yang paling mendalam.⁵ Dalam hal ini sumber air hidup jelas tidak ditemukan di alam luar, melainkan ada dalam diri manusia itu

³ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*, 235.

⁴ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999, 194.

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984, 116.

sendiri. Hal ini dilambangkan dengan Dewa Ruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan ini ingin menegaskan bahwa Dewa Ruci bukanlah sosok yang asing, tetapi batin Bima sendiri. Kekerdilan dari wujud Dewa Ruci itu mengartikan suatu realitas bahwa awalnya alam batin itu kurang tampak ketika dibandingkan dengan alam luar. Sedangkan kedewaan Dewa Ruci mengartikan bahwa pada hakikatnya Bima merupakan pribadi yang juga memiliki kodrat ilahi.

Paham *sangkan-paran* menjadi inti dari spekulasi mistik Jawa. Setiap pribadi dapat mencapai *sangkan-paran*, jika mampu menjadikannya sarana utama, yakni dengan berani melawan segala godaan alam luar bahkan mempertaruhkan nyawanya, seperti Bima. Oleh karena itu, manusia mampu benar-benar mati bagi alam luar, sehingga mencapai hidup yang benar. Dalam *kejawen*, hal ini diungkapkan dengan istilah "*manunggal kanthi mati sajroning urip lan urip sajroning mati*". Istilah ini memiliki arti akan adanya kesatuan antara kematian dalam kehidupan dan kehidupan dalam kematian. Kendati demikian, manusia harus tetap melakukan berbagai macam kewajiban dalam dunia yang telah ditentukan oleh takdir hidupnya.

Batin merupakan kenyataan yang sebenarnya, sebab di sana terungkap spekulasi mengenai makrokosmos (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*). Dalam alam pikir Jawa, makrokosmos memiliki makna yang mengarah pada alam lahiriah, sedangkan mikrokosmos memiliki makna yang mengarah pada tubuh manusia yang menjadi realitas batiniah. Maka dari itu, dalam batin Dewa Ruci, yakni dalam batin Bima sendiri, ia (Bima) melihat seluruh alam lahiriah. Hal ini mengungkapkan bahwa realitas yang sebenarnya yaitu alam batin bukan alam lahir. Jika batin memuat alam lahir, maka alam lahir hanyalah ungkapan dari alam batin.

Saat Bima memasuki batinnya sendiri, ia mengalami kekosongan tanpa batas (tiada orientasi). Kekosongan ini (*awang-uwung*) menjadi lambang yang ilahi, hal ini mengungkapkan bahwa Bima dalam dasar batinnya mampu bertemu dengan Hyang Ilahi. Dalam spekulasi *kejawen*, hal ini mengartikan bahwa manusia dalam dasar yang terdalam memiliki sifat ilahi. Di sinilah jiwa (*suksma*) yang ada sebagai dasar batin manusia dipahami sebagai ungkapan jiwa ilahi yang menyeluruh

(*Hyang Suksma*). Oleh karena itu, manusia mampu merealisasikan kenyataannya sendiri yang sebenarnya sebagai Hyang Ilahi.⁶

Kejawen meyakini ungkapan *mulih mula mulanira*, yakni bahwa semua yang ada di dunia pasti akan kembali ke asal mulanya, yaitu Hyang Ilahi. Maka, dunia ini dalam pemikiran Jawa disebut sebagai *alam madya* yang digambarkan *mung mampir ngombe* (hanya sebagai tempat persinggahan sementara). Oleh karena itu, *sangkan-paran* mengungkapkan suatu keyakinan yang paling mendasar dalam diri seseorang, manusia sebagai ciptaan Hyang Ilahi terdiri dari dua dimensi, yakni rohani (*alus*) dan jasmani (*wadhag*). Jasmani jelas bersifat sementara, di mana ia mampu lahir, tumbuh, berkembang, dan musnah. Sedangkan rohani itu abadi, sehingga ia senantiasa ada secara tetap dalam keabadian, di mana keberadaannya itu ada di *alam purwa* (sebelum lahir ke *alam madya*) dan *alam wasana* (setelah kematian raga).

Manusia yang berada di *alam madya* kiranya menyadari bahwa tujuan keberadaannya ialah untuk merenungkan nasib serta arah perjalanan selanjutnya. Maka dari itu, kiranya manusia mampu masuk pada kedalaman batinnya yang paling dasar sehingga ia mampu berjumpa dengan Hyang Ilahi (Dewa Rucining diri), Sang Pengetahuan, dan Penuntun kehidupan. Inilah yang mengarahkan setiap pribadi pada segala *tindak-tanduk* agar sesuai dengan hikmat-Nya.⁷ Dari sini setiap pribadi manusia akan terungkap, apakah ia masuk pada kedalaman hati atau tidak. Mereka yang mampu masuk pada kedalaman batin akan membuahkan perbuatan baik yang menjadi bekal untuk keselamatan jiwanya (*kharmaphala padhang*). Sedangkan mereka yang tidak mampu dalam menemukan kedalaman batin akan membuahkan perbuatan durjana (*kharmaphala peteng*). Inilah yang mengancam keselamatan, sebab hidupnya tidak mengikuti jejak yang diarahkan oleh Dzat Jati (Hyang Ilahi). Dengan demikian, barang siapa menanam akan memetik buahnya (*ngundhuh wohing panggawe-karmaphala*).

Hyang Suksma sebagai Hyang Roh Suci (Roh Kudus)

Kisah Dewa Ruci menceritakan dua tokoh utama, yakni Bima dan Dewa Ruci. Bima ada sebagai representasi bagi setiap pribadi manusia, maka ia menampilkan dirinya sebagai tokoh yang mewakili sisi kuatnya dan rapuhnya manusia. Bima menampakkan kerapuhannya

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 119.

⁷ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, 198.

ketika ia mengalami keraguan untuk masuk dalam diri Dewa Ruci (kedalaman batin). Sedangkan sisi kuatnya itu tampak, ketika ia mampu melepaskan belenggu keraguan diri dan masuk dalam tubuh Dewa Ruci. Hal ini mengartikan bahwa setiap pribadi manusia itu penuh dengan kerapuhan yang dibelenggu oleh nafsu diri, tetapi didalamnya tetap ada sisi keilahan yang tinggal. Saat manusia mampu masuk pada kedalaman batinnya, maka itulah sisi kuatnya, sebab ia ada bersama dengan Hyang Ilahi.

Dewa Ruci merupakan penjelmaan dari Hyang Ilahi, yakni Dia (Tuhan Yang Maha Esa). Dia digambarkan sebagai *Hyang Suksma*, yakni "Ada" (*Being*) sebagai jiwa yang memberikan daya. Saat manusia itu jatuh pada buaian nafsu, Dia terabaikan sehingga membuat-Nya seakan tidak tampak, padahal Dia itu benar-benar ada bersama manusia yang mengabaikan-Nya. Kendati demikian, Dia tidak pernah meninggalkan manusia. Saat manusia mampu turun pada kedalaman batin (*menep*), yakni dengan melepaskan belenggu nafsu diri, Dia (*Hyang Suksma*) akan disadari keberadaan-Nya melalui *kawruh* (pemahaman) kepada manusia. *Hyang Suksma* itulah *Hyang Roh Suci* (Roh Kudus) dari Hyang Ilahi (Tuhan). Dia senantiasa ada dalam diri setiap manusia, baik dalam kekosongan, pencarian, atau bahkan ketika diabaikan. Dia ada bersama untuk menemani dan memberikan daya dalam *suksma* (jiwa) manusia. Maka dari itu, Dia senantiasa berusaha untuk mengarahkan setiap langkah hidup manusia setiap kali bersikap dan bertindak. Akan tetapi, keberadaan-Nya terasa seakan lenyap ketika manusia mulai mengacuhkan-Nya dan lebih memilih kepuasan nafsu diri.

Paham *sangkan-paran* merupakan inti dari spekulasi mistik *kejawan*. *Sangkan-paran* ada sebagai *kawruh* yang menjadi sarana utama bagi setiap pribadi ketika masih berada di *alam madya*. Saat manusia mampu menyadari dan memahami asal-tujuan dari keberadaannya, ia ada pada kedalaman batin bersama *Hyang Suksma*. Oleh karena itu, mengarahkan diri pada kuasa Hyang Ilahi merupakan tujuan utama dari hidup. Namun, sama seperti gambaran Bima, manusia mampu masuk dan tinggal bersama *Hyang Suksma* (kedalaman batin) ketika ia berhasil mengorbankan kenikmatan alam lahir (nafsu diri). Dari sini manusia mampu mengarahkan diri pada alam batin sehingga mengutamakan kebersamaan hidup dengan *Hyang Suksma*. Hal ini menegaskan bahwa pandangan hidup *sangkan-paran* ada untuk mengarahkan tujuan utama dari hidup, yakni Tuhan sebagai Hyang Ilahi. Maka, antara tindakan dengan tuntunan dari Hyang Ilahi mampu sinkron sehingga menjadi bekal utama

manusia agar berada dalam karya keselamatan-Nya. Dengan demikian, manusia yang dalam tingkah laku hidupnya senantiasa berusaha mengikuti kehendak *Hyang Suksma* (Roh Kudus), ia telah menerima secara bebas tawaran keselamatan Hyang Ilahi (Tuhan).

Korelasi dalam Karya Keselamatan Kristiani

Secara implisit, kisah Dewa Ruci mengungkap spiritualitas keselamatan dalam masyarakat Jawa. Hal ini terungkap melalui gambaran Hyang Ilahi (transenden) yang menjelma menjadi pribadi Dewa Ruci (teremanasi). Hadirnya Dewa Ruci lantas membuat Bima yang adalah representasi manusia mampu menyadari bahwa dalam dirinyalah air hidup itu berada. Keberadaan Dewa Ruci juga menyadarkan bahwa dalam diri Bima (manusia) terdapat *Hyang Suksma*, Dia (Hyang Ilahi) yang memberikan daya hidup dan menuntun manusia kepada tujuan utama, yakni Tuhan yang menyelamatkan. *Hyang Suksma* ada dan terus menyadarkan bahwa asal-usul manusia itu dari Hyang Ilahi dan akan kembali pada Hyang Ilahi. Dalam penyadaran ini dibutuhkan kepekaan dan gerak personal manusia untuk bisa melepaskan berbagai belenggu kenikmatan alam luar. Secara tidak langsung hal ini mengungkap bahwa karya keselamatan Hyang Ilahi itu ada ketika manusia mampu menemukan *Hyang Suksma* dan mengikuti bimbingan-Nya.

Berkenaan dengan "*sangkan-paraning dumadi*" yang menjadi spiritualitas inti masyarakat Jawa. Ajaran Kristiani memiliki suatu keserupaan dalam dasar spiritualitas iman, yakni dengan adanya figur Roh Kudus. Dia adalah Roh yang berasal dan menjiwai pribadi Allah dan Sabda-Nya dalam kesatuan komunitas cinta kasih. Roh itu ada dalam setiap peran khas dari Bapa dan Sabda-Nya. Hal ini yang menjadikan-Nya (Roh Kudus) memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan tiga pribadi (*hypostasis*) sekaligus menyatukan Allah sebagai satu hakikat (*ousia*). Oleh karena itu, saat Allah mengutus maka hadir didalam-Nya Sang Sabda dan Roh Kudus, serta saat Sang Sabda (*manjalma*) berkarya dalam misteri Paskah hadir didalam-Nya Allah dan Roh Kudus-Nya. Begitu pula, ketika Roh Kudus berkarya dalam diri setiap manusia, maka hadir didalam-Nya Allah dan Sabda-Nya. Di sinilah peran Roh Kudus, di mana Dia ada dalam setiap manusia untuk mengenal mereka mereka pada Allah dan Sabda-Nya dalam karya keselamatan-Nya. Maka dari itu, Roh Kudus yang mengizinkan manusia untuk berseru kepada Allah sebagai Bapa (bdk. Rm. 8:15; Gal. 4:6), dan Dia yang mewahyukan Yesus (penjelmaan Sang Sabda) sebagai Tuhan (bdk. 1

Kor. 13:3).⁸ Oleh karena itu, Dia yang mengajarkan kepada manusia bagaimana mempraktikkan keutamaan serta karunia yang diberikan kepada setiap pribadi yang karena rahmat-Nya diangkat menjadi anak-anak Allah (bdk. Rm. 7:4-6; 8:26; 1 Kor. 12:1-11' 1 Kor. 13; Gal. 5:16-26).

Dalam iman Kristiani, Roh Kudus merupakan subjek transenden dari tradisi. Dia menyelesaikan dan melengkapi perbendaharaan wahyu Sang Sabda dengan pematangan dan pengaktualisasian terus-menerus melalui pendidikan batiniah. Oleh karena itu, Roh berdiam dalam diri manusia dan menganugerahkan karunia dan buah-buah-Nya. Menurut Tanqueray, Roh dicurahkan dan melekat di hati orang-orang yang dibenarkan, meregenerasi, dan merenovasi jiwa; menjadikan kita anak-anak angkat Allah dan bait-bait Roh Kudus (bdk. 1 Kor. 3: 16-17; 6: 19; 2 Kor. 6:16; Rm. 8: 9; Ef. 2: 19-22).⁹ Selain itu, Congar juga percaya bahwa Tuhan ingin menyembuhkan celah kemanusiaan kita yang terpecah melalui misi ilahi dari Sabda dan Roh Kudus. Tuhan tidak hanya ingin menyembuhkan kita tetapi juga mengundang kita untuk mengambil bagian dalam kehidupan ilahi yang melebihi semua kapasitas kodrat manusia bahkan dalam bentuknya yang paling murni.¹⁰ Hal ini kemudian ditegaskan A. Pieris, bahwa agama-agama kosmik memiliki ciri-ciri kebebasan yang disebut Paulus sebagai buah-buah Roh (bdk. Gal. 5:2), dan dari buah-buah inilah kita disarankan untuk mengenali keotentikan mereka (bdk. Mat. 7:16-20). Oleh karena itu, kendati tanpa nama (tidak dikenali sebagai pribadi), Roh itu merupakan Roh yang sama¹¹ dan Dia dikirim sekali untuk semua (bdk. Yoh. 19:30).¹² Hal ini mengartikan bahwa setiap manusia mengemban misi dalam sinergi dengan Roh untuk memperbaiki muka bumi, sebab kebangkitan Tubuh berarti kebangkitan seluruh ciptaan; langit dan bumi yang baru, itulah satu-satunya tujuan akhir dari spiritualitas kita.¹³ Maka, spiritualitas *sangkan-paran* yang ada untuk memahami *Hyang Suksma* sehingga menunjukkan jalan keselamatan sebagai tujuan merupakan karya Roh Kudus yang unik dalam menuntun umat beriman pada sumber keselamatan Allah yang satu.

Berangkat dari karya Roh Kudus yang unik, maka hakikat Kristologi itu tergantung dari kehadiran Kristus sekarang ini dalam Roh Kudus. Hal ini berarti bahwa kehadiran-Nya (Kristus) sekarang itu memiliki sifat sebagai Roh yang menghidupkan (bdk. 1 Kor. 15:45), di mana menjadi titik pangkal dan dasar pengetahuan Kristologi.¹⁴ Oleh karena itu, perspektif ekonomi keselamatan, Rohlah yang menghubungkan "dari mana" dan "ke mana"-nya sejarah keselamatan itu. Bersamaan dengan hal ini, secara intra-Trinitaris posisi Roh Kudus dapat dirumuskan sebagai *unio* (kesatuan) dan *communio* (persekutuan), sebagai *Wir-Gestalt* (sosok Kita) atau bentuk sosial dari cinta kasih Bapa dan Putra. Maka dari itu, dalam Roh sebagai kesatuan dan persekutuan cinta kasih yang bersifat ekstase, Allah memberikan diri-Nya dengan jalan penciptaan serta sejarah keselamatan. Kemudian melalui Roh, Allah membawa seluruh sejarah umat manusia masuk ke dalam peristiwa kasih-Nya.¹⁵ Maka, karya Roh Kudus dalam ekonomi keselamatan itu memimpin setiap pribadi ke dalam seluruh kebenaran (bdk. Yoh. 16:13) dan terus menerus mengingatkan akan Yesus (Sang Sabda) seluruhnya (bdk. Yoh. 14:26).

Hubungan Roh Kudus dalam segala keunikan-Nya dengan soteriologi Kristiani itu tampak dalam keberadaan Roh yang ada dalam manusia dan membuat manusia ada dalam Kristus dan dalam Bapa (kendati tidak dikenalnya). Hal ini yang kemudian menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan sebagai jaminan keselamatan bagi setiap pribadi yang mengarahkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, Rohlah yang mengutus dan mendorong setiap orang menjadi saksi Kristus sambil memampukannya untuk melibatkan diri sekaligus mempertahankan kemerdekaan bagi sejarah keselamatan hidupnya.

SIMPULAN

Secara mendalam, penulis berusaha mengeksplorasi bagaimana spiritualitas Kejawan dan iman Kristiani saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pencarian dan pencapaian keselamatan jiwa. Melalui analisis naratif Serat Dewa Ruci dan konsep "sangkan-paran" dalam Kejawan, tulisan ini

⁸ Elizabeth Teresa Groppe, "The Contribution of Yves Congar's Theology of The Holy Spirit," *Theological Studies* 62 (2001): 453.

⁹ Elizabeth Teresa Groppe, "The Contribution of Yves Congar's Theology of The Holy Spirit," 453.

¹⁰ Elizabeth Teresa Groppe, "The Contribution of Yves Congar's Theology of The Holy Spirit," 459.

¹¹ Aloysius Pieris, "The Holy Spirit and Asia's Religiousness," *Spiritus* 7 (2007): 132.

¹² Aloysius Pieris, "The Holy Spirit and Asia's Religiousness," 137.

¹³ Aloysius Pieris, "The Holy Spirit and Asia's Religiousness," 140.

¹⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, Yogyakarta: Kanisius 2004, 291.

¹⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, 292.

mengungkapkan bahwa pencarian spiritual tidak hanya merupakan perjalanan eksternal, tetapi lebih penting lagi yaitu perjalanan internal menuju pemahaman diri dan ke-*manunggal*-an dengan Hyang Ilahi. Dalam konteks ini, peran Roh Kudus dalam iman Kristiani ditekankan sebagai pemandu yang membawa manusia mengenal Allah dan Sabda-Nya, menunjukkan bahwa dalam kedua tradisi, bimbingan ilahi menjadi kunci dalam mencapai keselamatan. Kisah Dewa Ruci dan konsep “sangkan-paran” menyoroti pentingnya introspeksi dan penguasaan diri dalam menemukan sumber kehidupan sejati dalam diri seseorang, yang sejalan dengan prinsip-prinsip spiritual dalam iman Kristiani tentang mengikuti bimbingan Roh Kudus. Oleh karena itu, tulisan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam konsep Hyang Ilahi dalam Kejawen dan konsep Bapa dan Sang Putra dalam iman Kristiani, kedua tradisi spiritual tersebut menawarkan perspektif yang saling melengkapi dalam pencarian keselamatan jiwa. Dengan demikian, tulisan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana spiritualitas Kejawen dan iman Kristiani dapat bersinergi dalam membimbing manusia menuju keselamatan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

Beatty, Andrew. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*, Cambridge: Cambridge University Press.

Endraswara, Suwardi. (2015). *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen*, Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa.

_, *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*, terj. J. Darminto, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Pieris, Aloysius. (2007). The Holy Spirit and Asia's Religiousness, *Jurnal Spiritus*, 7: 126-142.

Suseno, Franz Magnis. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia.

Syukur Dister, Nico. (2004). *Teologi Sistematis 1*, Yogyakarta: Kanisius.

Teresa Groppe, Elizabeth. (2001). The Contribution of Yves Congar's Theology of The Holy Spirit, *Theological Studies*, 62: 451-478.

Poerbatjaraka, R. M. Ng. (1953). *Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Bratakesawa.